

## Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Untuk Masyarakat Labuhanbatu

Aziddin Harahap<sup>1</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>, Hasmi Syahputra Harahap<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Labuhanbatu, Rantau Prapat, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Asahan, Indonesia

Corresponding Author : [aziddinulb@gmail.com](mailto:aziddinulb@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

20 January 2024

Revised

15 February 2024

Accepted

20 March 2024

The purpose of this community service focuses on the Existence of Islamic Boarding School Education for the Labuhanbatu Community, where this is carried out at the Darul Husna Langpayung Modern Islamic Boarding School, South Labuhanbatu Regency so that twelfth grade students, especially those who will leave Islamic boarding schools, can understand the role and existence of Islamic boarding schools, especially in Labuhanbatu. south. The sample in this activity was all students and teachers at the Darul Husna Langpayung Islamic Boarding School. The method in this service is a qualitative descriptive approach. Where the analysis developed by describing how the existence of Islamic boarding schools in South Labuhanbatu and can provide insight, discourse and evidence for the development of Islamic boarding schools, especially in South Labuhanbatu. Based on the activities that have been carried out, it is hoped that the existence of Islamic boarding schools will continue to grow. Because a strong foundation in religion is needed for the progress of the nation, especially the South Labuhanbatu area. The shared hope is that Islamic boarding schools must continue to exist in the midst of technological progress in today's society.

Kata Kunci

*Existence, Education, Islamic Boarding Schools, Society*

## PENDAHULUAN

Eksistensi pondok pesantren dari masa ke masa telah memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan bangsa Indonesia. Di era kerajaan Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam. Di era penjajahan kolonial, pesantren menjadi medanheroisme pergerakan perlawanan rakyat. Di era kemerdekaan, pesantren terlibat dalam permusuhan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.

Secara historis, keberadaan pesantren hampir bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Alasannya sangat sederhana, Islam sebagai agama dakwah, disebarkan secara efektif melalui proses transformasi ilmu dari ulama ke masyarakat (tarbiyah wa ta'lim, atau ta'dib). Proses ini di Indonesia berlangsung salah satunya melalui pondok pesantren.

Perkembangan pendidikan pesantren pada periode Orde Baru, seakan tenggelam eksistensinya karena seiring dengan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kepentingan umat Islam. Setitik harapan timbul untuk

nasib umat Islam setelah terjainya era reformasi, pondok pesantren mulai berbenah diri lagi dan mendapatkan tempat lagi di kalangan pergaulan nasional.

Salah satunya adalah pendidikan pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisonal yang ilegal, namun juga diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajibannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Peluang tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh pesantren, agar dapat meningkatkan kembali peranan dan kontribusinya dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren telah melalui perjalanan yang panjang di negeri ini. Pesantren dapat dikatakan telah berkontribusi secara signifikan pada zaman-zaman yang dilaluinya, baik sebagai lembaga pendidikan ataupun penyebaran ajaran Islam, sebagai lembaga dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat, dan sebagainya. Pada intinya, peran pesantren bagi masyarakat tidak patut untuk dipandang sebelah mata.

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis yang berkepanjangan, terutama krisis moral. Memiliki ilmu yang tinggi tanpa dibarengi dengan keimanan dan ketaqwaan dapat membahayakan dan merusak tatanan hidup umat manusia itu sendiri, karena akan melahirkan manusia-manusia yang rakus yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan umum. Salah satu lembaga pendidikan yang berkecimbung memberantas dalam hal ini adalah pondok pesantren.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya yang memiliki karakteristik berlainan, baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultur, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar seringkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa.

Perhatian terhadap adanya kontribusi diasumsikan dengan adanya hubungan erat yang tidak mungkin terhindarkan antara pesantren dan masyarakat. Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui wakaf, sedekah, hibah dan sebagainya. Pesantren umunya "membalas jasa" komunitas lingkungannya dengan bermacam cara; tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan

dan keagamaan tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya.

Pada Pasal 30 Ayat (4) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya yang sejenis. Pada pasal ini terlihat jelas adanya pengakuan pemerintah terhadap institusi pesantren sebagai penyelenggaraan pendidikan keagamaan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007, merupakan peraturan pemerintah yang lahir untuk memperjelas UU Sisdiknas tahun 2003, dalam PP ini juga menjelaskan fungsi dan tujuan pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 26 ayat 1, PP Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan tentang tujuan pesantren, dan memberikan legitimasi yuridis terhadap eksistensi pesantren: Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.W.T., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di Masyarakat.

Maka atas dasar tujuan dari pondok pesantren yang memiliki peran ganda sebagai institusi yaitu intern dan ekstern, intern untuk pendidikan santri didalamnya sedangkan ekstern untuk pendidikan masyarakat berdiri dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman Agama di masyarakat dan pemahaman beragama santri. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam peran intern dari pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman beragama santri.

Sebagai salah satu peasantren yang memiliki kontribusi yang cukup besar bagi santri, Pondok Pesantren Nur Hidayah dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini. Pesantren Nur Hidayah Totabuan adalah lembaga pendidikan yang berstatus swasta terletak di jln, trans Sulawesi kelurahan Mototabian Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

## **METODE PENELITIAN**

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Husna Langgapayung Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan menggunakan metode partisipatif, ceramah, dan diskusi. Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini merupakan peserta didik dan guru Pondok

Pesantren Darul Husna Langgapayung Kabupaten Labuhanbatu Selatan kelas dua belas dan kelas Sembilan yang akan meninggalkan pondok pesantren untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 06 juni 2023 dan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi terdiri dari 7 orang guru dan 100 orang peserta didik. Kelas dua belas ada dua puluh delapan santri dan kelas sembilan lima puluh santri. Selebihnya diisi kelas sebelas dan kelas sepuluh termasuk bapak yayasan dan kepala sekolah serta staf di Pondok Pesantren Darul Husna Langgapayung. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Darul Husna Langgapayung.

Kegiatan pengabdian ini terdiri atas pra kegiatan, yaitu koordinasi dengan pihak Pondok Pesantren Darul Husna Langgapayung. Kemudian, acara pengabdian dilakukan dengan pemaparan materi oleh nara sumber dan ditutup dengan diskusi dan tanya jawab antara peserta dengan pemateri.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Pondok Pesantren Darul Husna Langgapayung Dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama**

Pertama, Di dalam Pondok Pesantren semua warga pesantren rutin melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu secara berjamaah. Shalat lima waktu dilaksanakan berjamaah di masjid dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Pada kegiatan ini menjadikan peserta didik untuk mempraktekkan ritual keagamaan, sesuai dengan teori dimensi praktek agama yaitu siswa mengerjakan kewajiban-kewajiban. Selain itu kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menjalankan perintah agama Islam, sesuai dengan teori serta menunaikan perintah syariat atau ubudiyah. Kemudian, kegiatan ini mengajarkan siswa agar memiliki kedisiplinan, sesuai dengan teori nilai kedisiplinan. Selain itu, kegiatan shalat ber jama'ah melatih siswa dengan gerakan shalat dan bacaan shalat, sesuai dengan teori komponen psikomotor.

Kedua, Di dalam pondok pesantren diajarkan banyak keterampilan guna membekali santri/santriwati menghadapi permasalahan dalam kahidupan sehari-hari. Pendidikan keterampilan yang diselenggarakan di pesantren Darul Husna Langgapayung ada yang masuk ke dalam kurikulum sekolah formal, dan ada pula yang masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di pesantren Darul Husna Langgapayaung Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan banyak diselenggarakan pendidikan keterampilan. Hal ini dikarenakan padatnya jadwal Pelajaran yang harus diikuti para santri sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan yang lain. Sesuai dengan namanya pesantren Darul Husna Langgapayung Kecamatan

Sungai Kanan menekankan juga pendidikan keterampilan secara praktis di samping mengaji. Seluruh santri dilibatkan dalam keterampilan praktis dalam berbagai bidang; di antaranya Ada pramuka, nasyid, muhadoroh, olahraga.

Ketiga, Di dalam pondok pesantren baik santri/santriwati hidup mandiri dan tidak menyusahkan orang lain. Pesantren Darul Husna Langgapayung Kecamatan Sungai Kanan , para santri dididik supaya hidup mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Mandiri dalam mencuci pakaian, mencuci alat-alat makan, mengurus keperluan sehari-hari, mengatur keuangan, membersihkan ruangan asrama, ruang belajar, dan lingkungan pesantren. Kemandirian dapat melatih sikap kreatif dan inovatif, sebab santri dituntut untuk terus berupaya dan berpikir agar kehidupannya setiap saat lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, kemandirian juga menumbuhkan sikap percaya diri dan tegar menghadapi berbagai tantangan yang menghadang.

Salah satu harapan pesantren terhadap para alumnusnya adalah agar mereka mampu mandiri dalam menjalani kehidupan. Mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri dan bahkan untuk orang lain. Dengan demikian, mereka tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain, tidak hanya berpikir bagaimana memperoleh pekerjaan dari orang lain, tetapi bagaimana dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Pesantren Darul Husna Langgapayung Kecamatan Sungai Kanan, kemandirian merupakan salah satu kurikulum pesantren. Hal ini dapat disaksikan dari berbagai aktivitas santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Para santri mengurus segala keperluannya secara mandiri; mencuci pakaian sendiri, menyetrika sendiri, membersihkan kamar sendiri, dan membersihkan komplek pesantren sendiri. Di pesantren sengaja tidak disediakan petugas kebersihan secara khusus, agar menjadi sarana pendidikan kemandirian. Hal ini dimaksudkan agar para santri terbiasa hidup mandiri, baik ketika masih berada di asrama pesantren, maupun setelah pulang dan kembali ke masyarakat nanti. Para santri juga memperoleh berbagai pendidikan keterampilan agar dapat hidup mandiri di masyarakat nanti, tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Santri tidak hanya bercita-cita ingin menjadi pegawai negeri atau menjadi pegawai swasta di tempat orang lain, tetapi harus mampu menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, para santri harus benar-benar membekali diri dengan berbagai keterampilan, sehingga mereka mampu menghadapi tuntutan kehidupan di masyarakat yang serba modern ini.

Ke empat, Dalam pondok pesantren ditanamkan nilai-nilai nasionalisme untuk cinta tanah air. Sikap nasionalisme yang ada di pondok pesantren, tidak

hanya spontanitas. Mereka mengonsep karena sejarah mencatat para kiai, alim ulama, dan santri juga ikut membantu memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan.

Saat ini Pondok Pesantren Darul Husna Langgapayung Kecamatan Sungai Kanan juga terus berjuang untuk menjaga NKRI dengan menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lilalamin yang memiliki toleransi tinggi terhadap seluruh umat beragama. Sehingga akan mampu merawat kebhinekaan dan menjauhkan diri dari radikalisme ini terlihat dengan seragam yang di oleh peserta didik senin selasa memakai baju putih abu-abu rabu kammis santri memakai baju pramuka sabtu minggu memakai baju batik.

Ke Lima. Dalam pondok pesantren diajarkan untuk menerima keberagaman, baik budaya, etnis, suku maupun golongan sosial ekonomi:

1. Secara sosio-kultural, sikap moderasi beragam yang dipupuk dalam pendidikan pondok pesantren tercermin antara lain dalam sikap sebagai berikut Menjaga hubungan baik dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren Sebagai wujud dari keberhasilan pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan di pondok pesantren, dapat dipastikan hubungan baik antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar pondok pesantren pasti terpelihara dengan baik. Nilai inilah yang menjadi kekayaan pondok pesantren sebagai rumah moderasi beragama di Indonesia. Sikap menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar selalu ditanamkan oleh kiai dan para pengasuh pondok pesantren melalui kurikulum dan pembiasaan lain berupa budaya pesantren.
2. Menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap sesama warga sekitar pondok pesantren Sikap menjunjung tinggi nilai toleransi yang dikembangkan di pondok pesantren ditanamkan melalui konsep khudwah hasanah, yang artinya adalah memberi contoh keteladanan yang baik. Para kiai dan pengasuh pondok pesantren dapat dipastikan merupakan tokoh yang sangat dihargai dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Inilah yang mampu menjadi khudwah hasanah, sehingga nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang tercermin pada kiai dan pengasuh pondok pesantren dapat diserap dengan baik oleh santri di pondok pesantren.
3. Membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Kearifan lokal masyarakat Indonesia tentunya ikut mewarnai sikap yang menjadi budaya pesantren, seperti saling bertegur sapa antara santri dengan masyarakat sekitar dan saling bergotong royong memberikan bantuan satu sama lainnya. Kearifan lokal inilah yang mampu mewujudkan hubungan yang harmonis antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Nilai-nilai yang dibangun dalam

menjaga keharmonisan hubungan tersebut, tentunya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren.

Ke Enam. Dalam pondok pesantren santri/santriwati akan mendapat sanksi apabila tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara tepat waktu. Berdasarkan pernyataan dari informan Pondok Pesantren Darul Husna Langgapayung Kecamatan Sungai Kanan adalah dampak positif dari pelaksanaan sanksi adalah Santri sadar akan kesalahannya yang melanggar peraturan, sehingga ia termotivasi untuk berusaha menaati tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren. Santri merasa resah dan gelisah, karena merasa bersalah yang mendalan akhirnya muncul perasaan resah dan gelisah sehingga akan timbul kesadaran dan tidak mau melakukan kesalahan-kesalahan lagi yang berakibat ia mendapatkan sanksi. Kecewa pada dirinya sendiri dan menyesal telah melakukan pelanggaran, kekecewaan ini akan mendorong santri memperbaiki diri dengan berperilaku baik dan berusaha menaati peraturan.

Sanksi yang terlalu berat akan menimbulkan dendam pada diri santri yang kena sanksi, apalagi ketika seseorang yang memberikan sanksi tidak tegas maka sanksi tersebut tidak akan efektif malah akan memunculkan masalah baru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Purwanto, dampak negative pelaksanaan sanksi dapat menimbulkan perasaan dendam pada diri santri kepada yang memberi sanksi, maksudnya apabila dalam pelaksanaan sanksi yang diberlakukan mengandung ancaman sehingga akan menimbulkan dendam yang bersifat perseorangan kepada yang memberikan sanksi (1987:177).

Apabila sanksi dijadikan metode untuk mendisiplinkan santri lama-kelamaan santri malah tidak menjadi takut. Sekali dua kali dengan melaksanakan sanksi santri yang nakal dapat menjadi jera, namun lamakelamaan hal tersebut hanyalah menjadi suatu kebiasaan yang tidak memberikan efek apapun pada santri.

Ketika santri tidak ikhlas menerima sanksi dan melapor pada orang tua kemudian orang tua melakukan pembelaan, maka santri tersebut tidak akan jera dan akan membuat ia meremehkan sanksi yang diterapkan santri akan menjadi takut dengan sanksi yang diberikan oleh Kiai dan sama sekali tidak takut terhadap sanksi yang diberikan oleh pihak-pihak lembaga kedisiplinan lainnya.

Ke Tujuh. Dalam pondok pesantren diadakan forum diskusi sehingga memberikan kesempatan kepada santri/santriwati untuk mengutarakan pendapatnya.

## KESIMPULAN

Persepsi positif masyarakat Labuhanbatu terhadap keberadaan pesantren pada gilirannya telah melahirkan sebuah tindakan nyata, dimana masyarakat Labuhanbatu kemudian memilih pesantren sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Tak sampai di situ antusiasme dan peran aktif masyarakat labuhanbatu bagi pendidikan anak-anak mereka di pesantren baik sebagai motivator, fasilitator maupun pembimbing menjadi bukti terkait urgensi pesantren terlebih lagi di tengah dekadensi moral saat ini. Hal ini disebabkan pendidikan di pesantren menekankan pada pembentukan moralitas santri.

Pendidikan pesantren yang intensif dan ketat meningkatkan kemandirian pada siswa. Di dalam pesantren, siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama dan imu umum, tetapi juga diberikan bekal pengetahuan praktis. Pesantren menjalankan beberapa aktivitas ekonomi seperti pertanian, peternakan, dan perikanan yang memberikan sumbangsih kemampuan untuk berpenghasilan kepada para santri pasca menyelesaikan pendidikan mereka. Kemampuan tersebut dirasa mampu menjadi alternatif bagi para santri jika tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Gempuran globalisasi yang semakin tidak terhindarkan memiliki dua sisi koin. Di satu sisi berdampak terhadap internasionalisasi dan peluang ekonomi (Zhang, 2010). Di sisi lain, ada dampak negatif terhadap masyarakat, terutama peserta didik yang masih di usia tahap pencarian. Mudahnya mengakses konten dari luar berpotensi membuat siswa bisa kehilangan karakter ke-Indonesiannya dan yang lebih parah bisa membuat mereka terpapar dengan radikalisme yang bisa membahayakan bagi masyarakat luas. Dalam kurun dekade terakhir, pendidikan karakter menjadi perhatian serius pemerintah dengan mengoptimalkan sekolah sebagai sarana pembangunan karakter para siswa (Sulistyo, 2010). Pesantren bisa dianggap sebagai salah satu alternatif untuk menangkal dampak buruk dari globalisasi yang semakin tidak terbendung terhadap para pelajar. Dari kegiatan ini, penulis juga menemukan potensi pesantren sebagai wadah untuk memperkuat pemahaman santri dalam moderasi keberagaman dan keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta : LP3ES, 1986.
- Borualogo, I. S., Hyland, K., & Jefferies, P. (2023). Expanding the CYRM-R to include domains of spirituality and religiosity for use with children and youth in Indonesia. *Cogent Psychology*, 10(1), 2184115.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Islam Di*



- Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Hasyim, Husmiaty. "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.13, no. 1 (2015).
- Hilda Sabri Sulisty (2010), "Membangun karakter dan budaya di sekolah" ("Building character and culture in school"), available at: <http://web.bisnis.com/artikel/2id2749.html>  
<https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sanusi, Uci. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.10, no. 2 (2012).
- Hadiyyin, Ikhwan. "Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional." *Al Qalam*, vol.20, no. 98-99 (December 2003). Diakses 24 September 2021. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/638>.
- Fauzan. "Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas." *FIKROTUNA*, vol.6, no. 2 (December 2017). Diakses 27 September 2021. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3097>.
- Zhang, Y. (2010). *Rising China and world order*. World Scientific.